

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme adalah gangguan perkembangan kompleks yang memengaruhi aspek perilaku, komunikasi dan interaksi sosial. Anak dengan autisme identik dengan kesendirian, artinya mereka cenderung menghindari interaksi dengan orang lain dan lebih memilih bermain seorang diri. Biasanya anak dengan autisme tidak melakukan kontak mata dengan orang lain, kaku terhadap rutinitas, mengulang-ulang perkataan orang lain (*eccolalia*) dan senang dengan kegiatan yang berulang seperti mengepak-ngepakkan tangan (*flapping*).

Perilaku-perilaku yang muncul pada anak dengan autisme kerap kali menyebabkan mereka kesulitan untuk menjalin hubungan pertemanan. Karena untuk berteman seseorang harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi. Sedangkan anak dengan autisme memiliki hambatan dalam melakukan interaksi sosial. Meskipun demikian, bukan berarti anak dengan autisme tidak dapat melakukan interaksi, mereka dapat berinteraksi tetapi dengan cara yang berbeda. Memainkan jari-jari tangan, berjalan kesana-kemari bahkan meracau bagi anak dengan autisme itu adalah sebuah bentuk interaksi. Namun, orang awam yang tidak mengerti akan memandang perilaku tersebut sebagai sesuatu yang tidak wajar. Hal

tersebut yang menyebabkan anak-anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Beberapa tahun terakhir ini pendidikan bagi anak dengan autisme mulai menarik perhatian masyarakat dan pemerintah. Ditetapkannya UU Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif menjadi penyegar bagi sistem pendidikan di Indonesia agar tidak lagi mendiskriminasi peserta didik. Melaksanakan pendidikan inklusif berarti menerima semua anak tanpa terkecuali untuk belajar bersama, termasuk anak dengan autisme. Bersekolah di sekolah inklusif memberikan kesempatan bagi anak dengan autisme untuk belajar dan berinteraksi dengan anak pada umumnya. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi pada anak dengan autisme.

Pada kenyataan di lapangan, anak dengan autisme yang bersekolah di sekolah inklusif cenderung menyendiri dan menghindari kegiatan bermain bersama dengan teman-temannya. Biasanya mereka menyibukkan diri sendiri dengan berjalan kesana-kemari, memainkan benda berulang-ulang atau bahkan meracau tidak jelas. Hal-hal tersebut yang menyebabkan anak dengan autisme kesulitan dalam melakukan interaksi sosial dengan teman-temannya di sekolah. Perilaku yang cenderung maladaptif juga membuat anak dengan autisme dijauhi oleh teman-temannya. Padahal sikap anak reguler dalam menerima anak

dengan autisme akan memengaruhi perkembangan kemampuan interaksi sosial anak dengan autisme.

Sekolah Islam Alam dan Sains Al-Jannah adalah salah satu sekolah yang melaksanakan layanan pendidikan inklusif. Di unit sekolah dasar Al-Jannah peneliti menemukan fakta bahwa sebagian peserta didik autisme memiliki kemampuan interaksi yang cukup baik. Seperti yang peneliti temukan melalui observasi di jam istirahat, peserta didik autisme dapat bermain bersama dengan teman sekelasnya. Bahkan terkadang peserta didik autisme memunculkan inisiatif untuk mengajak teman-temannya bermain. Padahal beberapa peserta didik autisme di SD Al-Jannah tidak berkomunikasi secara verbal, tetapi kemampuan berinteraksinya sudah cukup baik. Selain berinteraksi dengan teman, beberapa peserta didik autisme juga di SD Al-Jannah juga cukup baik dalam berinteraksi dengan guru. Seperti contohnya peserta didik autisme memiliki inisiatif untuk bersalaman dengan guru yang ditemuinya.

Secara umum anak dengan autisme memiliki hambatan dalam melakukan interaksi sosial. Namun di SD Al-Jannah kemampuan interaksi sosial peserta didik autisme sudah cukup baik meskipun mereka masih mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam agar dapat mengetahui bagaimana cara sekolah dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial bagi peserta didik autisme.

B. Fokus Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan landasan dalam merumuskan masalah penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain :

1. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kemampuan interaksi sosial bagi peserta didik autisme di SD Al-Jannah?
2. Apa saja strategi yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial bagi peserta didik autisme di SD Al-Jannah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk menggali, menghimpun dan mendeskripsikan proses pelaksanaan pengembangan kemampuan interaksi sosial bagi peserta didik autisme di SD Al-Jannah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis, di antaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus mengenai pengembangan kemampuan interaksi sosial bagi peserta didik autisme di sekolah inklusif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Sekolah

Menjadi bahan masukan untuk sekolah agar terus meningkatkan layanan pendidikan bagi peserta didik autisme, terutama dalam aspek kemampuan interaksi sosial.

b. Orang tua

Menjadi sumber wawasan tambahan mengenai pentingnya kerja sama orang tua dengan sekolah dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial bagi peserta didik autisme.

c. Peneliti Lanjutan

Menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis.